

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Polio Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Pauh Dikota Padang

¹Rizky Ananda Putra, ²Sufyan Anwar, ³Meutia Faradhiba, ⁴Yarmaliza, ⁵Kiswanto

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Kedokteran, Universitas Teuku Umar
e-mail: rzkyanndaptra13@gmail.com

Abstrak

Imunisasi polio merupakan upaya preventif yang bertujuan melindungi anak dari infeksi poliomyelitis, suatu penyakit yang dapat memicu kelumpuhan permanen. Pemberian vaksin polio primer dilakukan sebanyak empat kali, ialah saat bayi berusia 0-4 bulan. Program imunisasi ini menjadi strategi utama dalam pencegahan polio, di mana keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam membawa anak untuk memperoleh imunisasi sesuai jadwal. Data awal di Puskesmas Pauh Kota Padang menunjukkan masih adanya balita yang belum memperoleh imunisasi polio secara lengkap. Berdasarkan kondisi tersebut, riset ini mempunyai tujuan mengkaji ikatan antara tingkat wawasan dan sikap ibu dengan pelaksanaan imunisasi polio pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang. Riset ini memakai desain kuantitatif pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian meliputi semua ibu yang mempunyai balita, dengan jumlah sampel sejumlah 79 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling sesuai perhitungan Rumus Slovin. Pengumpulan data dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner dan pemeriksaan buku KIA. Variabel independen dalam riset ini ialah pengetahuan dan sikap ibu, sementara variabel dependen yaitu status kelengkapan imunisasi polio anak balita. Data dikaji secara bivariat dan univariat memakai uji Chi-Square. Hasil riset memperlihatkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan rendah (77,2%), menunjukkan sikap negatif terhadap imunisasi (83,5%), serta lebih dari setengah balita belum mendapatkan imunisasi polio secara lengkap (55,7%). Analisis statistik memperlihatkan adanya ikatan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status imunisasi polio ($p = 0,030$; $OR = 0,303$) serta antara sikap ibu dengan status imunisasi polio ($p = 0,048$; $OR = 0,289$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu mempunyai ikatan yang bermakna dengan kelengkapan imunisasi polio pada balita di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Imunisasi Polio, Balita, Puskesmas Pauh.

Abstract

Polio immunization aims to protect children from poliomyelitis, a disease that can lead to paralysis. The primary polio vaccine series should be administered four times—at 0–1, 2, 3, and 4 months of age. This immunization serves as the main preventive measure against polio, which can cause lifelong paralysis. The success of this program largely depends on mothers' knowledge and attitudes in bringing their children for routine vaccinations. Preliminary data from the Pauh Health Center in Padang City revealed that some toddlers have not yet received complete polio immunization. This research was conducted to assess the correlation between maternal knowledge and attitudes and the administration of polio immunization among toddlers in the working area of Pauh Health Center, Padang City. A quantitative approach with a cross-sectional study design was employed. The population consisted of mothers with toddlers, and a total of 79 respondents were selected using purposive sampling based on the Slovin formula. Data were collected through questionnaires and KIA (Maternal and Child Health) book observations. The independent variables were mothers' knowledge and attitudes, while the dependent variable was polio immunization status. Data analysis was conducted using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test. Findings indicated that most mothers had low levels of knowledge (77.2%), negative attitudes (83.5%), and that more than half of toddlers were incompletely immunized (55.7%). There was a significant association between maternal knowledge and the provision of polio immunization ($p = 0.030$; $OR = 0.303$), as well as between maternal attitudes and polio immunization ($p = 0.048$; $OR = 0.289$). It can be concluded that both maternal knowledge and attitudes are significantly related to the completeness of polio immunization among toddlers.

Keywords: Maternal Knowledge, Maternal Attitudes, Polio Immunization, Toddlers, Pauh Health Center

PENDAHULUAN

Imunisasi polio merupakan upaya pencegahan pada penyakit poliomyelitis, ialah infeksi yang bisa menimbulkan kelumpuhan pada anak. Pemberian vaksin polio dasar harus dilakukan sebanyak empat kali, masing-masing pada usia 0– 4 bulan. Virus polio dapat masuk ke dalam tubuh melalui mulut, kemudian berkembang biak di usus dan menyerang sistem saraf, yang akhirnya dapat menyebabkan kelumpuhan permanen. Sampai sekarang, belum ada penyembuhan secara private untuk polio, sehingga pencegahan melalui imunisasi merupakan langkah paling efektif. Pemberian vaksin polio secara rutin memiliki peran penting dalam melindungi anak dari penyakit ini seumur hidup (who,2022)

Menurut data dari Worrlld Heallth Organizatiion (WHO) 2023, tingkat cakupan bayi yang menndapaatkkkan dosis awal vaksin poolio inakktif (IPV) di negara-negara yang masih makai vaksiin poliio oral (OPV) diprediksi mencapai 83%. Sementara itu, pada kelompok negara yang sama, hanya sekitar 42% bayi yang memperoleh dosis kedua vaksin poliio suntik (IPV). Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antarwilayah, di mana kawasan Eropa memiliki cakupan sekitar 89%, sedangkan di wilayah Asia Tenggara hanya mencapai sekitar 6%.Di Indonesia, cakupan imunisasi campak dilaporkan sebesar 84%, yang menempatkan negara ini dalam kategori tingkat cakupan sedang (World Health Statistics, 2019). Sebaliknya, Timor Leste dan India masih tergolong dalam kategori negara dengan cakupan imunisasi campak rendah. Pada periode 2014–2016, tercatat sekitar 1.716.659 anak di Indonesia belum menerima imunisasi atau belum mendapatkan imunisasi secara lengkap.Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemeenkes RI) per 29 Februari 2024, masih ditemukan kasus Keejadian Luaer Biaesa (KLB) sebab virus polio di beberapa provinsi di Indonesia. Sejumlaah 32 provinsi (sekitar 84%) dan 399 kabupaten/kota (sekitar 78%) dikategorikan memiliki risiko tinggi terhadap polio. Dalam rentang tahun 2022 hingga 2024, tercatat telah terjadi 12 peristiwa kelumpuhan akibat polio, dengan 11 peristiwa diakibatkan oleh virus polio tipe 2 dan satu peristiwa lainnya akibat virus tipe berbeda.

Ketidaklengkapan imunisasi pada anak dapat menambah risiko terjadinya berbagai penyakit serius seperti tuberkulosis, poliomyelitis, campak, hepatitis B, difteri, pertusis, dan tetanus neonatorum, yang bahkan dapat berujung pada kematian. Menurut Pratiwi dkk. (2020), apabila balita tidak mendapatkan imunisasi polio, maka risiko utama yang dapat terjadi adalah kelumpuhan. Oleh karena itu, setiap ibu perlu memahami bahwa pemberian vaksin polio merupakan hal yang wajib dan sangat penting untuk melindungi anak dari kelumpuhan permanen maupun kematian. Gejala awal polio biasanya diawali dengan demam dan nyeri otot, kemudian dapat berkembang menjadi kelumpuhan pada minggu pertama masa sakit. Kondisi ini dapat berakibat fatal, terutama jika otot pernapasan ikut terinfeksi dan tidak segera mendapatkan penanganan medis. Keberhasilan program imunisasi polio masih menghadapi berbagai hambatan, terutama akibat rendahnya kesadaran ibu dalam membawa bayinya untuk diimunisasi. Faktor penyebabnya antara lain kesibukan orang tua dalam bekerja, kurangnya waktu dan perhatian terhadap kesehatan anak, serta keterbatasan pengetahuan mengenai pentingnya imunisasi. Selain itu, masih banyak masyarakat yang memiliki pemahaman keliru dan kekhawatiran terhadap efek samping vaksin tertentu. Padahal, perilaku kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam menetapkan status kesehatan individu, termasuk dalam upaya pencegahan penyakit melalui imunisasi. (Pohan dkk, 2023).

Data awal yang ditemui di wilayah kerja puskesmas pauh kota padang bahwasanya jumlah capaian imunisasi polio yang banyak terjadi pada tahun 2022 berjumlah 180 ,dan pada tahun 2023 berjumlah 115. Sedangkan pada periode tahun 2024, yaitu dengan jumlah 49 pasien dari ibu balita imunisasi polio, yang menjadi perbandingan. Maka oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat kasus imunisasi polio tersebut pada kelompok umur balita untuk dilakukannya penelitian di wilayah kerja puskesmas pauh di kota padang. maka dirumuskan masalah penelitian ikatan pengetahuan dan sikap ibu apa saja imunisasi boster terhadap pada balita di wilayah kerja puskesmas pauh di kota padang. Tujuan dalam riset ini adalah agar mengetahui ikatan wawasan

dan sikap ibu dengan pemberian imunisasi polio booster pada balita di wilayah kerja puskesmas pauh di kota padang.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif desain penelitian cross-sectional. Populasi pada riset ini ialah seluruh ibu yang punya anak balita dan tinggal di wilayah Pauh, Kota Padang. Pengambilan sampel dilaksanakan secara purposive sampling, dengan jumlah sampel ditentukan memakai rumus Slovin. Dari total populasi sejumlah 386 responden, diperoleh 79 ibu sebagai sampel penelitian. Kegiatan penelitian ini pada rentang waktu bulan Juli hingga September tahun 2025. Riset ini mempunyai dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen pada riset ini ialah pelaksanaan imunisasi polio, sementara variabel independennya mencakup pengetahuan serta sikap ibu mengenai imunisasi polio. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar persetujuan partisipasi, lembar penjelasan penelitian, serta kuesioner. Kuesioner berfungsi untuk menakar tingkat wawasan dan sikap ibu terhadap pelaksanaan imunisasi polio.

Data dalam riset ini dihimpunkan melalui observasi dan kuesioner atau penelaahan buku KIA. Kuesioner mencakup informasi mengenai usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan orang tua balita; usia balita serta status pemberian imunisasi polio; pertanyaan terkait pengetahuan tentang imunisasi; dan pertanyaan mengenai sikap responden terhadap imunisasi. Penilaian tingkat pengetahuan responden dilaksanakan dengan sistem scoring, di mana jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau tidak tahu diberi skor 0. Sementara itu, untuk menilai sikap responden terhadap imunisasi, digunakan metode pemberian skor pada jawaban “ya” sebesar 1 dan jawaban “tidak” sebesar 0. Skala penilaian yang digunakan adalah skala Guttman. Pengamatan atau telaah buku KIA dilakukan untuk menilai kelengkapan imunisasi polio pada setiap balita. Proses pengolahan data meliputi tahap penyuntingan, pengkodean, penginputan, dan tabulasi hasil. Analisis univariat dipakai untuk mengilustrasikan distribusi dari masing-masing variabel penelitian, sementara analisis bivariat dilaksanakan dengan uji statistik Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengerti ikatan antara tingkat wawasan ibu dengan pelaksanaan imunisasi polio pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Univariat

Tabel 1. Univariat Karakteristik

Karakteristik	Pernyataan	F	%
Umur Ibu	15-25 Tahun	44	55,7%
	26-40 Tahun	35	44,3%
Total		79	100%
Pekerjaan Ibu	IRT	69	87,3%
	Swasta	10	12,7%
Total		79	100%
Pendidikan Terakhir Ibu	SD/SMP	10	12,7%
	SMA	69	87,3%
Total		79	100%

Berdasarkan data dari hasil tabel di atas menunjukkan dari 79 responden Ibu Balita dapat dijelaskan bahwa terdapat 44 responden atau 55,7% mayoritas responden berumur 15-25 Tahun, untuk responden pekerjaan mayoritas IRT sebesar 69 responden atau 87,3%, dan untuk pendidikan terakhir rata rata mempunyai pendidikan terakhir SLTA/SMA sebesar 69

responden atau 87,3%. Pengelompokkan umur ibu, Pendidikan ibu, dan Pendidikan ibu diambil dari data sebaran kuisioner selanjutnya diolah pakai Spss atau bisa juga dipakai excel.

Tabel 2. Karakteristik berdasarkan Variabel

Variabel	Pernyataan	F	%
Pengetahuan Ibu	Tinggi	18	22,8%
	Rendah	61	77,2%
Total		79	100%
Sikap Ibu	Positif	13	16,5%
	Negatif	66	83,5%
Total		79	100%
Pemberian Imunisasi	Lengkap	35	44,3%
	Tidak Lengkap	44	55,7%
Total		79	100%

Menurut data dari hasil bagan di atas menunjukkan dari 99 responden Ibu Balita dapat dijelaskan bahwa terdapat 77 responden atau 77,8% mayoritas responden memiliki pengetahuan yang rendah, untuk responden sikap mayoritas memiliki sikap negative sebesar 79 responden atau 79,8%, dan untuk pemberian imunisasi mayoritas responden tidak lengkap dalam memberikan imunisasi sebesar 56 responden atau 56,6%.

2. Uji Chisquare

1. Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemberian Imunisasi

Tabel 3 : Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemberian Imunisasi

Pengetahuan Ibu	Pemberian Imunisasi		Total		OR (CI 95%		P Value
	Tidak Lengkap	Lengkap	F	%			
	F	%	F	%			
Tinggi	6	7,6%	12	15,2%	18	22,8%	0,303 (0,100–0,917)
Rendah	38	48,1%	23	29,1%	61	77,2%	
Total	44	55,7%	35	44,3%	79	100%	

Proporsi responden yang memiliki pengetahuan tinggi terkait pemberian imunisasi sebesar 18 responden atau 22,8%, dan responden yang mempunyai wawasan rendah terkait pemberian imunisasi sejumlah 61 responden atau 77,2%. Sehingga, mayoritas responden terkait hubungan pengetahuan terhadap pemberian imunisasi termasuk dalam kategori memiliki pengetahuan yang rendah. Diperoleh OR = 0,303 (CI= 0,100-0,917), memiliki makna bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah terkait imunisasi lebih berpeluang 0,303x mengalami gejala penyakit dibandingkan yang memiliki pengetahuan tinggi terkait pemberian imunisasi. Maka, secara perhitungan statistik terdapat ikatan antara wawasan terhadap pemberian imunisasi, di mana p value sebesar $0,030 < 0,05$.

2. Hubungan Sikap Terhadap Pemberian Imunisasi

Tabel 4 : Hubungan Sikap Terhadap Pemberian Imunisasi

Sikap Ibu	Pemberian Imunisasi				Total		OR (CI 95%	P Value
	Tidak Lengkap		Lengkap		F	%		
	F	%	F	%				
Positif	4	5,1%	9	11,4%	13	16,5%	0,289 (0,081– 1,036)	0,048
Negatif	40	50,6%	26	32,9%	66	83,5%		
Total	44	55,7%	35	44,3%	79	100%		

Proporsi responden yang memiliki sikap positif terkait pemberian imunisasi sebesar 13 responden atau 16,5%, dan responden yang memiliki sikap negative terkait pemberian imunisasi

sebesar 66 responden atau 83,5%. Sehingga, mayoritas responden terkait ikatan pemberian imunisasi terhadap sikap termasuk dalam kategori memiliki sikap yang negatif.

Diperoleh $OR = 0,289$ ($CI = 0,081-1,036$), memiliki makna bahwa responden yang memiliki sikap negative terkait imunisasi lebih berpeluang 0,289x mengalami gejala penyakit dibandingkan yang memiliki sikap positif terkait pemberian imunisasi. Maka, secara perhitungan statistik terdapat ikatan antara pemberian imunisasi terhadap sikap, di mana $p \text{ value} \text{ sejumlah } 0,048 < 0,05$.

Hubungan Pengetahuan Dengan Imunisasi Polio di puskesmas pauh Kota Padang

Sebanyak 18 responden (22,8%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai pemberian imunisasi, sedangkan 61 responden (77,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Maka, mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kategori pengetahuan rendah terkait imunisasi. Berdasarkan hasil analisis memakai uji statistik Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,030$ ($< 0,05$), yang memperlihatkan adanya ikatan yang relevan antara tingkat wawasan ibu dengan pemberian imunisasi polio pada anak. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti secara statistik. Temuan ini selaras dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh Azizah dkk. (2011) di BPS Hj. Umi Salama, Desa Kauman, yang menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat wawasan baik cenderung menyediakan imunisasi kepada bayinya sesuai dengan usia dan jadwal pemberian yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa 74% responden (sebanyak 17 orang) memiliki tingkat pengetahuan yang baik sehingga berpengaruh terhadap keputusan mereka dalam mengimunisasikan anak. Hal ini selaras dengan pikiran Notoatmodjo (2012) yang menemukan kalau perilaku baru atau adopsi perilaku akan bertahan lama apabila didasari oleh kesadaran, pengetahuan, serta sikap yang positif. Sebaliknya, perilaku yang tidak dibangun atas dasar pengetahuan dan kesadaran cenderung tidak akan bertahan lama.

Menurut Hasil riset tersebut, dapat diperkirakan kalau ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik umumnya memiliki kepatuhan tinggi dalam membawa anak balitanya untuk mendapatkan imunisasi Polio Booster. Namun, terdapat sebagian ibu yang meskipun mempunyai wawasan baik, tidak memberikan imunisasi kepada anaknya karena alasan kurangnya kepedulian atau kekhawatiran terhadap efek samping setelah imunisasi, seperti demam yang mungkin dialami anak. Sementara itu, ibu dengan pengetahuan yang terbatas tetapi tetap patuh terhadap pemberian imunisasi Polio Booster biasanya memiliki motivasi kuat untuk menjaga kesehatan anaknya serta mencegah berbagai penyakit. Kepatuhan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh dukungan dan pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggal. Di sisi lain, ada pula ibu dengan pengetahuan rendah yang tidak membawa anaknya untuk diimunisasi karena keterbatasan informasi, pengalaman, maupun akses terhadap sumber pengetahuan kesehatan. Untuk meningkatkan cakupan imunisasi Polio Booster, tenaga kesehatan disarankan untuk memberikan edukasi dan penyuluhan secara berkelanjutan di posyandu mengenai pentingnya imunisasi, khususnya bagi ibu yang memiliki anak usia balita.

Hubungan Sikap Dengan Imunisasi Polio di puskesmas pauh Kota Padang

Proporsi responden yang memiliki sikap positif terkait pemberian imunisasi sebesar 13 responden atau 16,5%, dan responden yang memiliki sikap negative terkait pemberian imunisasi sebesar 66 responden atau 83,5%. Sehingga, mayoritas responden terkait hubungan sikap terhadap pemberian imunisasi termasuk dalam kategori memiliki sikap yang negatif. Dari hasil uji statistik *chi square* diperoleh $P \text{ Value } 0,048 < 0,05$ hal ini memperlihatkan ada ikatan yang bermakna antara sikap dengan imunisasi polio.

Hasil riset ini selaras dengan temuan Umaroh (2014), yang memperlihatkan kalau beberapa besar anak yang tidak mendapatkan imunisasi Booster memiliki ibu dengan sikap negatif, yaitu sejumlah 23 responden. Sementara itu, anak yang mendapatkan imunisasi Booster maksimal memiliki ibu dengan sikap positif, berjumlah 26 responden. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,001$ ($< 0,05$), sehingga H_a diterima. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan terdapat ikatan yang relevan antara tingkat wawasan dan sikap ibu terhadap

pelaksanaan imunisasi Polio Booster di wilayah kerja Puskesmas Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa mayoritas responden yang anaknya belum mendapatkan imunisasi lengkap berasal dari masyarakat dengan latar belakang sosial budaya atau keyakinan tertentu yang menganggap imunisasi tidak diperlukan. Kelompok dengan pandangan tersebut condong mempunyai tidak antusias terhadap imunisasi, sehingga banyak yang tidak memberikan imunisasi Booster bahkan tidak melaksanakan imunisasi sama sekali. Selain itu, masih banyak miskomunikasi di masyarakat mengenai efek samping imunisasi yang turut memengaruhi sikap negatif terhadap pelaksanaan imunisasi.

SIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di kantor kerja UPTD Puskesmas Pauh, Kota Padang, tahun 2025, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat ikatan yang relevan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian imunisasi Polio Booster. Hasil analisis menggunakan uji statistik Chi-Square memperlihatkan nilai $p = 0,030$, yang menandakan adanya ikatan bermakna antara kedua variabel tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya ikatan yang relevan antara sikap ibu dan pelaksanaan imunisasi Polio Booster di wilayah yang sama, dengan hasil uji Chi-Square memperlihatkan nilai $p = 0,029$

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar tenaga kesehatan di Puskesmas Pauh Kota Padang meningkatkan kegiatan edukasi dan konseling kepada ibu balita mengenai pentingnya imunisasi polio, baik melalui penyuluhan rutin di posyandu maupun media informasi lainnya yang mudah dipahami masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain seperti pengaruh dukungan keluarga, budaya, dan akses pelayanan kesehatan terhadap kelengkapan imunisasi polio pada balita sehingga gambaran determinan perilaku imunisasi menjadi lebih komprehensif. Pemerintah daerah dan pemangku kebijakan diharapkan memperkuat program imunisasi dengan memperhatikan ketersediaan vaksin, kualitas pelayanan, serta pemantauan cakupan imunisasi secara berkala agar kejadian luar biasa (KLB) polio dapat dicegah sedini mungkin

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPTD Puskesmas Pauh Kota Padang beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para ibu balita yang telah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu untuk berpartisipasi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah membantu, memberi masukan, dan mendukung penyusunan artikel ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Linda Rofiasari, Pratiwi SY. Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Booster DPT Dan Campak. *Oksitosin J Ilm Kebidanan*. 2020;7(1):31–41.
- Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayogo A, Adelia A, Cathrine C, Dewina A, Pratiwi B, Ngatio B, et al. Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Anak Usia 1 – 5 tahun. *Sari Pediatr*. 2016;11(1):15.

- Pratiwi, L. (2022). Hubungan Usia, Pendidikan, dan Pengetahuan dengan Motivasi Ibu untuk Memberikan Imunisasi IPV (Inactivated Polio Vaccine
- Pohan, I. dkk. (2023). Faktor-Faktor Berhubungan dengan Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Padangmatinggi Kota Padangsidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. Agustus, 2023, Vol. 6 No. 8.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. [http://www.depkes.go.id/resources/download/info terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/info_terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf) – Diakses Agustus 2018
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- S.Umaroh. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukahorjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014: Skripsi.
- World Health Organization. Agen penyebab poliomyelitis. 2022.